

# Pengaruh nilai tukar dan inflasi serta suku bunga kredit terhadap ekspor Indonesia

Adhelia Cahyaningtias<sup>1</sup>, Akbar Lufi Zulfikar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received : Jan 15, 2025

Revised : Feb 27, 2025

Accepted : Mar 13, 2025

### Keywords:

Ekspor;  
Nilai Tukar;  
Inflasi;  
Suku Bunga Kredit

## ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui variabel independen yang terdiri dari nilai tukar, inflasi, dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia sebagai variabel dependen. Data dari penelitian ini adalah data sekunder 10 tahun dari periode tahun 2014 hingga tahun 2023 melalui Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software Eviews 13*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Secara parsial variabel nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia, sedangkan variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*



## Corresponding Author:

Akbar Lufi Zulfikar  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman  
Jalan Tanah Grogot, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia  
Email: akbarlufi@feb.unmul.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Agar kebutuhan ini terpenuhi, negara harus berperan aktif dalam perdagangan internasional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan negara dalam memproduksi semua barang dan jasa secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan dari negara lain. Salah satu contoh aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor. Fluktuasi nilai ekspor dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam jangka panjang, aktivitas ekspor dapat mendorong pertumbuhan industri domestik, yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa yang diperoleh dari ekspor (Tyas, 2022).

Peningkatan volume ekspor dan penurunan belanja devisa melalui pembatasan impor adalah dua langkah yang telah diambil pemerintah Indonesia untuk meningkatkan penerimaan devisa. Kebijakan devaluasi di mana pemerintah sengaja mengurangi nilai mata uang nasional relatif terhadap mata uang lain adalah salah satu contohnya (Zulfikar, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah menderegulasi industri perbankan dan perdagangan dengan beberapa cara untuk mendorong lebih banyak ekspor.

Nilai ekspor paling rendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar USD 145,13 juta. Menurut data Kemendag (2017) penurunan kinerja ekspor tahun 2016 terutama karena penurunan ekspor migas sebesar 29,54%. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan hasil gas sebesar 31,95% dan minyak sebesar 51,35%. Puncak tertinggi peningkatan ekspor terjadi pada tahun 2022 mencapai USD 291,904 juta dan merupakan nilai ekspor tertinggi sepanjang sejarah. Salah satu

penyebab peningkatan ini dikarenakan adanya pemulihan perekonomian global pasca pandemi Covid-19. Selain itu, kenaikan ini disebabkan oleh konflik antara Rusia dan Ukraina yang berakibat menaikkan biaya batu bara dan minyak sawit, dua komoditas utama yang diekspor Indonesia.

Nilai tukar mata uang, produksi dan pendapatan asing, dan perbandingan harga produk dalam dan luar negeri adalah beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah dan nilai ekspor suatu negara (Syahputra, 2017). Jika produksi asing naik atau nilai tukar melemah, volume dan nilai ekspor negara tersebut cenderung mengalami peningkatan (Nainggolan & Sihotang, 2021). Namun, jumlah dan nilai ekspor negara, bagaimanapun, biasanya menurun jika keadaan ini dibalik. Selain itu, harga relatif antara barang domestik dan internasional memengaruhi preferensi konsumen terhadap barang internasional dan domestik. Jika harga barang domestik meningkat dibandingkan dengan harga barang internasional, konsumen cenderung membeli barang internasional lebih banyak (Manik, 2022). Oleh karena itu, volume dan nilai ekspor dipengaruhi oleh harga barang baik domestik maupun internasional, yang ditentukan oleh harga domestik dan internasional serta nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Pada tahun 2019 nilai tukar memasuki zona hijau, dimana mengalami apresiasi. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani menjelaskan bahwa penguatan nilai tukar rupiah disebabkan oleh peningkatan pasokan valuta asing (valas). Namun, nilai tukar juga sempat melemah pada Triwulan I 2019. Pada tahun 2022, akibat arus modal keluar yang ditimbulkan oleh kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral AS, yang biasa disebut sebagai The Fed, nilai rupiah relatif terhadap dolar AS melemah sebesar 9,31%. Karena kenaikan suku bunga The Fed, investor berpikir bahwa menabung di AS akan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah daripada di negara berkembang seperti Indonesia.

Selain nilai tukar, inflasi juga merupakan indikator makroekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor (Sari & Rauf, 2018). Peningkatan umum dalam biaya barang dan jasa selama periode waktu tertentu disebut sebagai inflasi. Indikator ini menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara, dan kenaikan biaya untuk barang dan kebutuhan pokok dapat menyebabkan perlambatan ekonomi. Selain dampak negatif, inflasi juga bisa memberikan dampak positif terhadap ekspor. Inflasi dapat meningkatkan ekspor suatu negara karena meningkatkan jumlah modal yang digunakan untuk produksi barang dan jasa, yang berasal dari utang atau pinjaman (Andriani et al., 2021). Ini menyiratkan bahwa ketika harga barang dan jasa naik, bisnis mungkin merasa lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan untuk meningkatkan produksi dan ekspor, yang pada akhirnya dapat menghasilkan volume ekspor yang lebih tinggi.

Tingkat suku bunga dan stabilitas ekonomi adalah faktor kunci dalam proses produksi barang atau jasa (Sutawijaya, 2012). Besar atau kecilnya suku bunga memengaruhi minat masyarakat dalam mengajukan pinjaman untuk modal produksi (Sofyan, 2016). Jika suku bunga tinggi, minat untuk meminjam dapat berkurang, sehingga berdampak pada penurunan produksi dan ekspor. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, masyarakat lebih terdorong untuk meminjam modal, yang berarti dana lebih besar tersedia untuk produksi, sehingga ekspor meningkat (Risma et al., 2019)

Pertumbuhan ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh stabilitas perekonomian Indonesia. Dikutip dari Kemenkeu (2023) laporan terbaru Bank Dunia "**Indonesia Economic Prospects**" edisi Desember 2023, menyatakan bahwa meskipun perekonomian Indonesia secara keseluruhan masih kuat, risiko perlambatan ekonomi diperkirakan akan meningkat dalam beberapa tahun mendatang. Perlambatan ini sebagian besar disebabkan oleh penurunan kinerja ekspor yang disebabkan oleh ketidakpastian yang semakin meningkat dalam perekonomian global. Mengingat latar belakang dan masalah yang ada, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Serta Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia".

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis dan Sumber Data

Sebuah fenomena yang telah diuraikan menjadi beberapa variabel dideskripsikan di penelitian ini dengan menggunakan data kuantitatif, adalah data yang dijelaskan dalam bentuk angka. Setiap lembaga yang membuat dan menyebarkan data yang digunakan dianggap sebagai sumber data sekunder. Data *time series* digunakan sebagai data sekunder. Data kuantitatif yang diperoleh dari data historis dan dikumpulkan secara teratur berdasarkan waktu kejadian disebut *time series*. Itu bisa berbentuk hari, minggu, bulan, atau bahkan satu tahun penuh. Peneliti menggunakan data yang

dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) dengan menggunakan data dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2014-2023.

## 2.2 Metode Pengumpulan Data

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) adalah dua sumber yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menawarkan informasi yang berkaitan dengan setiap variabel. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji studi-studi sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.

## 2.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan menggunakan *E-Views versi 13*. Regresi linier berganda mengacu pada model statistik yang menggabungkan beberapa variabel independen. Tujuan dari model regresi ini adalah untuk memeriksa hubungan antara sejumlah variabel independen dan variabel dependen penelitian (Ghozali, 2001). Studi ini mengkaji pengaruh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga kredit terhadap ekspor Indonesia.

Persamaan tersebut memiliki bentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:

- Y : Ekspor
- a : Konstanta
- $X_1$  : Nilai Tukar
- $X_2$  : Inflasi
- $X_3$  : Suku Bunga Kredit
- $b_1, b_2, \dots$  : Koefisien Regresi
- e : Standar eror

## 2.4 Uji Asumsi Klasik

Dalam memastikan kualitas model regresi, berbagai asumsi diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Model regresi harus memenuhi persyaratan asumsi klasik, yang meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas (Gani & Amalia, 2018)

### 2.4.1 Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas dapat ditunjukkan oleh potensi korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang tepat semestinya tidak mengalami masalah multikolinieritas. Metode VIF (Variance Inflation Factor) digunakan untuk menentukan apakah ada gejala multikolinearitas. Data tidak memiliki masalah multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 (Gani & Amalia, 2018)

### 2.4.2 Uji Autokorelasi

Dapat mendeteksi hubungan antara variabel independen serta dependen adalah uji autokorelasi. Maka, periode  $t$  dan periode  $t-1$  (sebelumnya) tidak boleh berkorelasi. Tidak ada autokorelasi dianggap sebagai model regresi yang baik (Sholihah et al., 2023). Autokorelasi dapat ditemukan menggunakan tes LM Korelasi Serial Breusch-Godfrey. Model regresi memiliki masalah autokorelasi jika nilai probabilitas (prob) kurang dari 0,05. Di sisi lain, tidak ada masalah autokorelasi jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

### 2.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Ada tidaknya persamaan varians dari residual pada seluruh data di model regresi dilihat oleh uji ini. Jika varians dari residual sama pada seluruh data, maka model regresi dianggap memenuhi syarat. Jika model regresi tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas, itu dianggap baik. Jika nilai signifikansi uji Glejser lebih tinggi dari 0,05, tidak ada masalah heteroskedastisitas (Gani & Amalia, 2018)

### 2.4.4 Uji Normalitas

Penggunaan uji menunjukkan bahwa apakah nilai residual model regresi distribusi normal atau tidak. Nilai residual model regresi yang baik seharusnya terdistribusi secara normal. Menguji normalitas melalui uji Jarque-Bera. Data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai  $\alpha > 0,05$  (Gani & Amalia, 2018)

## 2.5 Uji Hipotesis

### 2.5.1 Uji F (Simultan)

Pada dasarnya uji F digunakan guna menganalisis pengujian dari kelayakan model. Model yang layak adalah model yang dapat digunakan untuk memperkirakan populasi. Jika nilai F model regresi memenuhi kriteria yang ditetapkan, model tersebut layak.

### 2.5.2 Uji t (Parsial)

Dalam model regresi, uji hipotesis digunakan untuk menilai signifikansi hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Model regresi yang menggunakan alat uji, seperti uji-t, membantu dalam menilai seberapa besar pengaruh variabel independen memengaruhi variabel dependen (Gani & Amalia, 2018).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini ditampilkan setelah pemrosesan uji deskriptif dengan Eviews Versi 13. Temuan tes deskriptif adalah:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

	EKSPOR	NILAI TUKAR	INFLASI	SUKU BUNGA KREDIT
Mean	193348.4	14182.71	3.586000	10.28500
Median	172404.1	14073.02	3.075000	10.18500
Maximum	291904.3	15809.66	8.360000	12.79000
Minimum	145134.0	12502.00	1.680000	8.590000
Std. Dev.	49753.50	959.2016	1.982071	1.541826
Skewness	0.984436	0.175906	1.535410	0.423445
Kurtosis	2.526003	2.666314	4.452460	1.860591
Jarque-Bera	1.708806	0.097966	4.808156	0.839781
Probability	0.425537	0.952197	0.090349	0.657119
Sum	1933484.	141827.1	35.86000	102.8500
Sum Sq. Dev.	2.23E+10	8280609.	35.35744	21.39505
Observations	10	10	10	10

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

Berdasarkan data tabel tersebut, diperoleh informasi ataupun gambaran sebagai berikut:

1. Ekspor sebagai variabel dependen (Y) dengan 10 sampel memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 193348,4 dan nilai tengah pada variabel ini yaitu 172404,1. Nilai maksimum sebesar 291904,3 pada tahun 2022 dan nilai minimum sebesar 145134,0 pada tahun 2016. Nilai standar deviasi sebesar 49753,50.
2. Nilai Tukar sebagai variabel independen ( $X_1$ ) dengan 10 sampel memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 14182,71 dan nilai tengah pada variabel ini yaitu 14073,02. Nilai maksimum sebesar 15809,66 pada tahun 2022 dan nilai minimum sebesar 12502,00 pada tahun 2014. Nilai standar deviasi sebesar 959,2016.
3. Inflasi sebagai variabel independen ( $X_2$ ) dengan 10 sampel memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 3,586000 dan nilai tengah pada variabel ini yaitu 3,075000. Nilai maksimum sebesar 8,360000 pada tahun 2014 dan nilai minimum sebesar 1,680000 pada tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 1,982071.
4. Suku Bunga Kredit sebagai variabel independen ( $X_3$ ) dengan 10 sampel memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 10,28500 dan nilai tengah pada variabel ini yaitu 10,18500. Nilai maksimum sebesar 12,79000 pada tahun 2014 dan nilai minimum sebesar 8,590000 pada tahun 2021. Nilai standar deviasi sebesar 1,541826.

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.2.1 Uji Multikolinearitas

Pendekatan Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk memeriksa adanya gejala multikolinearitas. Jika nilai VIF di bawah 10, maka data tidak mengandung masalah multikolinearitas.

**Tabel 2.** Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.78E+10	1342.426	NA
NILAI_TUKAR	121.1904	688.0831	2.820982
INFLASI	13998415	6.451544	1.391327
SUKU_BUNGA_KREDIT	56370539	171.0121	3.390277

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

Nilai VIF untuk setiap variabel pada gambar di atas kurang dari 10, menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi.

### 3.2.2 Uji Autokorelasi

Adanya masalah autokorelasi dalam model regresi ditunjukkan jika nilai probabilitas (prob) kurang dari 0,05. Namun, tidak ada masalah autokorelasi jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.525226	Prob. F(2,4)	0.6273
Obs*R-squared	2.079918	Prob. Chi-Square(2)	0.3535

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

Menurut tabel di atas, Karena nilai probabilitas uji LM Korelasi Serial Breusch-Godfrey adalah 0,3535, yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), tidak ada masalah autokorelasi serial dengan sampel data yang digunakan.

### 3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Jika nilai signifikansi uji Glejser lebih besar dari 0,05, tidak ada masalah heteroskedastisitas, dan model regresi dianggap baik.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

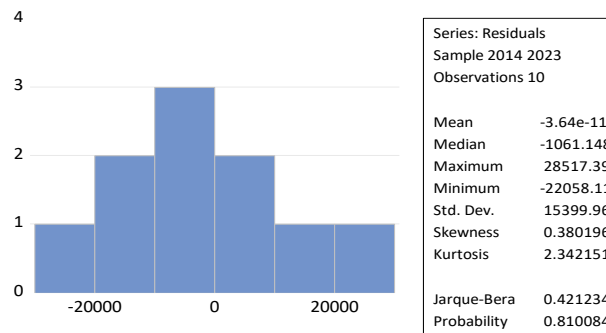
Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.907236	Prob. F(3,6)	0.2296
Obs*R-squared	4.881292	Prob. Chi-Square(3)	0.1807
Scaled explained SS	2.738362	Prob. Chi-Square(3)	0.4337

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

Penulis menggunakan metode uji Glejser untuk menguji heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan asumsi non-heteroskedastisitas dalam model regresi, seperti yang ditunjukkan nilai probabilitas Chi-Square (3) pada Obs\*R-squared adalah 0,1807, yang lebih tinggi dari  $\alpha$  (0,05).

### 3.2.4 Uji Normalitas

Menguji normalitas melalui uji Jarque-Bera. Data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai alpha > 0,05.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

Menurut hasil uji normalitas pada gambar di atas, nilai Jarque-Bera adalah 0,421234 dan nilai probabilitas 0,810084 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, distribusi model regresi ini adalah normal.

## 3.3 Uji R & R<sup>2</sup>

Koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa kuat atau lemah semua variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk memastikan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Tabel 5. Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.904194	Mean dependent var	193348.4
Adjusted R-squared	0.856291	S.D. dependent var	49753.50
S.E. of regression	18861.02	Akaike info criterion	22.81676

Sum squared resid	2.13E+09	Schwarz criterion	22.93779
Log likelihood	-110.0838	Hannan-Quinn criter.	22.68398
F-statistic	18.87557	Durbin-Watson stat	2.323768
Prob(F-statistic)	0.001853		

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

Didapatkan nilai  $R$  senilai 0,904194. Dengan demikian, nilai-nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara Ekspor (Y) dan variabel Nilai Tukar ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), serta Suku Bunga Kredit ( $X_3$ ). Hasil uji  $R^2$  sebesar 0,856291, atau 85%, menunjukkan bahwa variabel Ekspor (Y) dapat dijelaskan oleh Nilai Tukar ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), dan Suku Bunga Kredit ( $X_3$ ), namun, variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini berdampak pada 15% sisanya.

### 3.4 Uji Hipotesis

#### 3.4.1 Uji F (Simultan)

Model yang layak adalah model yang dapat digunakan untuk memperkirakan populasi. Jika nilai F model regresi memenuhi kriteria yang ditetapkan, model tersebut layak.

**Tabel 6.** Uji f (Simultan)

R-squared	0.904194	Mean dependent var	193348.4
Adjusted R-squared	0.856291	S.D. dependent var	49753.50
S.E. of regression	18861.02	Akaike info criterion	22.81676
Sum squared resid	2.13E+09	Schwarz criterion	22.93779
Log likelihood	-110.0838	Hannan-Quinn criter.	22.68398
F-statistic	18.87557	Durbin-Watson stat	2.323768
Prob(F-statistic)	0.001853		

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil olah data dalam pengujian variabel secara simultan, maka diketahui besaran f-statistic yaitu 18,87557 dan nilai prob (f-statistic) senilai 0,001853. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Ekspor.

#### 3.4.2 Uji T (Parsial)

Hipotesis berbunyi:

- H0: Variabel-variabel independen (nilai tukar, inflasi, dan suku bunga kredit) secara parsial berpengaruh tidak signifikan pada variabel dependen (ekspor).  
H1: Variabel-variabel independen (nilai tukar, inflasi, dan suku bunga kredit) secara parsial berpengaruh signifikan pada variabel dependen (ekspor).

**Tabel 7.** Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-78402.67	218529.6	-0.358774	0.7321
NILAI_TUKAR	28.64279	11.00865	2.601843	0.0406
INFLASI	15052.58	3741.446	4.023199	0.0069
SUKU_BUNGA_KREDIT	-18323.76	7508.032	-2.440555	0.0504

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

#### 1. Nilai Tukar ( $X_1$ ) terhadap Ekspor (Y)

Prob (Signifikansi) memiliki nilai 0,0406 dan disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar mempengaruhi variabel Ekspor karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha ( $0,0406 < 0,05$ ). Dengan demikian, H1 diterima sedangkan H0 ditolak. Variabel  $X_1$  dan variabel Y memiliki hubungan yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh t-statistic Nilai Tukar sebesar 2,601843. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar secara signifikan dan positif mempengaruhi Ekspor Indonesia.

#### 2. Inflasi ( $X_2$ ) terhadap Ekspor (Y)

Prob (Signifikansi) memiliki nilai 0,0069 dan disimpulkan bahwa variabel Inflasi mempengaruhi variabel Ekspor karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha ( $0,0069 < 0,05$ ). Dengan demikian, H1 diterima sedangkan H0 ditolak. Variabel  $X_2$  dan variabel Y memiliki hubungan yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh t-statistic Inflasi sebesar 4,023199. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Inflasi secara signifikan dan positif mempengaruhi Ekspor Indonesia.

#### 3. Suku Bunga Kredit ( $X_3$ ) terhadap Ekspor (Y)

Prob (Signifikansi) memiliki nilai 0,0504 dan disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga Kredit tidak mempengaruhi variabel Ekspor karena nilai signifikansinya lebih besar dari alpha ( $0,0504 > 0,05$ ). Dengan demikian, H1 ditolak sedangkan H0 diterima. Variabel  $X_3$  dan variabel Y memiliki hubungan yang negatif, seperti yang ditunjukkan oleh t-statistic Suku Bunga Kredit sebesar -2,440555. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa Suku Bunga Kredit secara tidak signifikan dan negatif mempengaruhi Ekspor Indonesia.

### 3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari model regresi ini adalah untuk memeriksa hubungan antara sejumlah variabel independen dan variabel dependen penelitian. Berikut ini adalah hasil dari pengolahan data:

**Tabel 8.** Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-78402.67	218529.6	-0.358774	0.7321
NILAI_TUKAR	28.64279	11.00865	2.601843	0.0406
INFLASI	15052.58	3741.446	4.023199	0.0069
SUKU_BUNGA_KREDIT	-18323.76	7508.032	-2.440555	0.0504

Sumber: Hasil Olah Eviews 13, 2025

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$\text{Ekspor} = -78402,67 + 28,64279X_1 + 15052,58X_2 - 18323,76X_3$$

Menurut persamaan diatas, dapat diuraikan koefisien persamaan regresi sebagai berikut:

1. Ekspor atau nilai konstanta sebesar -78402,67, menandakan bahwa variabel Ekspor akan turun sebesar 78402,67 juta US Dolar ketika variabel independen lainnya bernilai 0 atau tetap.
2. Nilai Tukar memiliki nilai koefisien regresi positif, yaitu sebesar 28,64279, yang menyatakan bahwa apabila nilai tukar rupiah terhadap US Dolar mengalami peningkatan sebesar Rp 1, maka nilai ekspor akan meningkat sebesar 28,64279 juta US Dolar.
3. Inflasi memiliki nilai koefisien regresi positif, yaitu sebesar 15052,58, yang menyatakan bahwa apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1%, maka nilai ekspor akan meningkat sebesar 15052,58 juta US Dolar.
4. Suku Bunga Kredit memiliki nilai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar -18323,76, yang menyatakan bahwa apabila suku bunga kredit mengalami peningkatan sebesar 1%, maka nilai ekspor akan turun sebesar 18323,76 juta US Dolar.

### 3.6 Pembahasan

#### 3.6.1 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia

Nilai tukar mata uang suatu negara dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Akibatnya, nilai tukar mata uang asing akan naik jika permintaan mata uang meningkat dan pasokan tidak dapat mengikutinya. Karena kenyataan bahwa barang-barang dalam negeri, secara teori, lebih murah daripada barang-barang yang sebanding di negara lain, kenaikan nilai tukar rupiah menguntungkan kondisi domestik. Hal ini sejalan dengan teori Marshall-Lerner yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil akan memperbaiki kinerja neraca perdagangan jika jumlah elastisitas permintaan ekspor dan impor terhadap nilai tukar riil melebihi satu. Ketika nilai tukar suatu mata uang melemah, harga barang ekspor dalam mata uang asing menjadi lebih terjangkau, sehingga produk lebih kompetitif di pasar global dan dapat mendorong volume ekspor.

Pada tahun 2018 terjadi depresiasi nilai tukar dari Rp 13.616 pada tahun 2017, menjadi Rp 14.553 dan meningkatkan nilai ekspor menjadi 180.012,7 juta dolar AS, peningkatan sebesar 6,62%. Nilai ekspor turun sebesar -6,85% menjadi 167.683 juta dolar AS pada tahun 2019 akibat penguatan nilai tukar dari Rp 14.553 pada tahun 2018 menjadi Rp 13.971. Namun, nilai ekspor Indonesia tidak selalu dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah. Terjadi depresiasi nilai tukar menjadi Rp 14.176 pada tahun 2020, tetapi rupiah yang melemah tersebut tidak meningkatkan nilai ekspor, terjadi penurunan nilai ekspor sebesar -2,68% dengan nilai 163.191,8 juta US Dolar. Hal tersebut karena adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi global, termasuk di pasar ekspor utama Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silaban dan Nurlina (2022) berjudul "Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia" menemukan bahwa nilai tukar rupiah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

#### 3.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia

Koefisien regresi sebesar 15052,58 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi 1% akan menghasilkan peningkatan nilai ekspor Indonesia sebesar 15052,58 juta US Dolar. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi di suatu negara berhubungan dengan volume ekspor yang dapat tercapai. Sebaliknya, ketika inflasi menurun, ekspor juga cenderung mengalami penurunan.

Hal ini terjadi karena lebih banyak modal dari utang atau pinjaman yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dapat meningkatkan ekspor suatu negara.

Ini sejalan dengan teori strukturalis yang menyatakan bahwa ketidakfleksibelan struktur ekonomi sering menyebabkan inflasi, terutama di negara berkembang. Dalam situasi seperti ini, inflasi dapat menyebabkan perubahan pola permintaan dan penawaran, yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan ekspor. Produsen dapat didorong agar mencari pasar internasional untuk menjual barang mereka dengan harga yang lebih tinggi sebagai akibat dari inflasi.

Inflasi meningkat signifikan pada tahun 2022, naik dari 1,87 persen pada tahun 2021 menjadi 5,51 persen dan menaikkan nilai ekspor sebesar 26,03 persen yang signifikan menjadi 291,904,3 juta dolar AS. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2023 terjadi penurunan tingkat inflasi menjadi 2,61%. Berdasarkan teori, inflasi yang rendah ini akan membuat nilai ekspor menjadi meningkat, namun sebaliknya nilai ekspor pada tahun tersebut justru mengalami penurunan sebesar -11,33% dengan nilai 258.774,3 juta US Dolar.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan ekspor tahun 2023 adalah perlambatan ekonomi di beberapa negara mitra dagang utama, termasuk Tiongkok dan negara lain. Perlambatan ini mengurangi permintaan untuk produk ekspor Indonesia, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan kinerja ekspor secara keseluruhan. Ini dapat membuktikan bahwa inflasi tidak selalu memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Riyadi & Nugrahanto (2024) berjudul "Pengaruh Inflasi Terhadap Capaian Ekspor Komoditas Migas Di Indonesia (Studi Pada Tahun 2020-2023)" menemukan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas migas di Indonesia.

### **3.6.3 Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia**

Kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman bagi pelaku usaha, termasuk eksportir, sehingga menciptakan hubungan negatif antara suku bunga kredit dan ekspor. Dengan meningkatnya biaya produksi dan modal kerja, pertumbuhan perusahaan dapat terhambat, yang pada gilirannya akan mengurangi daya saing produk di pasar global. Namun, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, dampak tersebut tidak signifikan. Sebagai gantinya, variabel lain seperti harga komoditas, kebijakan perdagangan, nilai tukar, dan permintaan global mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja ekspor Indonesia dibandingkan dengan suku bunga kredit.

Ekspor Indonesia selama periode 2014-2023 lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan global, perubahan harga komoditas global, dan dinamika perdagangan global daripada biaya kredit domestik. Contohnya pada tahun 2022, lonjakan harga batu bara dan minyak sawit pada tahun 2022 dipicu oleh meningkatnya permintaan dari China dan India, serta terganggunya rantai pasokan global akibat pandemi COVID-19 dan perang Rusia-Ukraina. Meskipun selama periode tersebut suku bunga kredit di Indonesia mengalami perubahan, ekspor tetap mengalami peningkatan yang signifikan karena dipengaruhi oleh faktor eksternal tersebut. Sebaliknya, pada tahun 2016, ekspor Indonesia mengalami penurunan tajam akibat perlambatan ekonomi China dan turunnya harga komoditas global, meskipun suku bunga kredit domestik tetap stabil.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Harahap & Sugianto (2023) berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Ekspor Indonesia" menemukan bahwa suku bunga kredit memiliki dampak negatif terhadap ekspor Indonesia, meskipun tidak signifikan.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Kenaikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing cenderung meningkatkan ekspor, kemungkinan karena harga barang ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Demikian pula, inflasi yang terkendali dapat mendorong ekspor, mungkin melalui peningkatan daya saing produk domestik. Sebaliknya, suku bunga kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor, yang dapat menunjukkan bahwa faktor pembiayaan tidak menjadi kendala utama dalam aktivitas ekspor dibandingkan faktor ekonomi lainnya.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi ekspor, seperti kebijakan perdagangan internasional, harga komoditas global, atau investasi asing langsung. Selain itu, dapat mengkaji dampak nilai tukar, inflasi, dan suku bunga kredit terhadap ekspor dalam

sektor-sektor spesifik, seperti manufaktur, pertanian, dan pertambangan, untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci.

## REFERENCES

- Andriani, V., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2).
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Alat Analisis Data* (P. Christian, Ed.; Edisi Revisi). Penerbit Andi.
- Harahap, M. I., & Sugianto. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 121–128. <https://doi.org/10.30596/15539>
- Kinerja Perdagangan Indonesia Tahun 2016 Mengalami Perbaikan. (2017, February). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 01–03. [https://bkperdag.kemendag.go.id/media\\_content/2017/07/NL\\_Februari\\_2017\\_Indo\\_OK.pdf](https://bkperdag.kemendag.go.id/media_content/2017/07/NL_Februari_2017_Indo_OK.pdf)
- Manik, M. (2022). Pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2), 13–20.
- Nainggolan, Z., & Sihotang, J. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar Dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990–2019. *Journal of Economic and Business*, 2(2), 18–28.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2019). PENGARUH SUKU BUNGA, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR DI INDONESIA. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 4(2), 300–317. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13027>
- Riyadi, O. A., & Nugrahanto, A. (2024). PENGARUH INFLASI TERHADAP CAPAIAN EKSPOR KOMODITAS MIGAS DI INDONESIA (STUDI PADA TAHUN 2020-2023). *Jurnal Info Artha*, 1, 1–8.
- Sari, T. N., & Rauf, A. (2018). Dampak Inflasi Terhadap Ekspor Dan Impor Di Indonesia Periode Tahun 2013–2017. *Dynamic Management Journal*, 2(2).
- Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep uji asumsi klasik pada regresi linier berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110.
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). PENGARUH NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59.
- Sofyan, M. (2016). Pengaruh suku bunga kredit modal kerja, capital adequacy ratio dan loan to deposit ratio terhadap kredit modal kerja bank perkreditan rakyat (studi kasus pada bpr di kabupaten provinsi Jawa Timur tahun 2010–2015). *Ekonomika*, 9(2), 131–137.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191.
- Tyas, H. P. (2022). ANALISIS EKSPOR INDONESIA TAHUN 1990-2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 37–52. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Zulfikar, A. L. (2024). Kebijakan Ekonomi Internasional. In M. Z. N. Hasbi (Ed.), *Ekonomi Internasional : Teori & Regulasi* (pp. 21–31). Penerbit Adab. [https://books.google.co.id/books?id=oxn0EAAAQBAJ&dq=info:vXquqnyEWmQJ:scholar.google.com&lr=&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=oxn0EAAAQBAJ&dq=info:vXquqnyEWmQJ:scholar.google.com&lr=&source=gbs_navlinks_s).